

ATAVISME
28 (1), 2025

DAFTAR ISI

Tram as Colonial Micro-City in Idrus's <i>Kota-Harmoni</i> : Modern Transport, Segregated Mobilities, Urban Power Relations <i>Moh. Atikurrahman</i>	1-14
Jalan Menuju UU Perkawinan: Kajian Puitika Kultural terhadap Cerpen Surat Kabar <i>Isteri Sedar dan Isteri Indonesia</i> <i>Imtiyaz Putri Hanifa</i>	15-33
From Monstrous to Idealized: The Evolution of Vampire Physical Masculinity in <i>Dracula</i> , <i>Interview with The Vampire</i> , and <i>Twilight</i> <i>Siswantia Sar, Muhammad Fadli Muslimin, Achmad Zaki, Muhammad Tahir</i>	34-44
Representasi Konsep Bibit, Bebet, Bobot dalam Memilih Pasangan dan Konflik Status Sosial dalam Serat Prabangkara: Kajian Antropologi Karin Barber <i>Sukmana Argo R.D., Suwardi Endraswara, Sri Harti Widyastuti</i>	45-56
Pluralitas Realitas Suara dalam Novel <i>Dan Hujan Pun Berhenti</i> Karya Farida Susanty (Dialogisme Mikhail Bakhtin) <i>Arjun S., Aslan Abidin, Suarni Syam Saguni</i>	57-69

PRAKATA

Karya sastra tidak hanya berperan sebagai medium ekspresi imajinatif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang tempat pengalaman sosial, relasi kuasa, dan nilai-nilai budaya diolah serta dipertanyakan. Dalam perkembangannya, kajian tentang sastra tidak lagi terbatas pada persoalan bentuk atau tema, tetapi bergeser pada bagaimana teks bekerja sebagai bagian dari dinamika sosial. Sastra dipahami sebagai arena tempat ideologi beroperasi secara konkret melalui pengaturan tubuh, pembatasan mobilitas, pembentukan norma gender, legitimasi institusi sosial, hingga pertarungan berbagai suara yang saling berhadapan. Dengan cara pandang ini, teks sastra tidak diposisikan sebagai cermin pasif, tetapi sebagai medium aktif yang memungkinkan terjadinya negosiasi, resistensi, dan reproduksi makna. Pemikiran tersebut menjadi landasan bagi artikel-artikel yang dihimpun dalam *Atavisme* 28 (1) 2025 yang membaca sastra sebagai ruang kerja sosial.

Artikel berjudul “Tram as Colonial Micro-City in Idrus’s Kota-Harmoni: Modern Transport, Segregated Mobilities, Urban Power Relations” mengkaji *Kota-Harmoni* karya Idrus dengan menempatkan trem sebagai ruang bergerak yang memadatkan relasi kuasa kolonial. Dengan menjadikan trem sebagai ruang bergerak, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pengalaman mobilitas sehari-hari memadatkan relasi kuasa kolonial. Transportasi modern tidak menghadirkan kesetaraan gerak, tetapi mengungkap mobilitas sebagai arena politik yang sarat segregasi dan ketimpangan. Teks sastra diperlakukan sebagai arsip simbolik pengalaman urban yang memperlihatkan bagaimana modernitas bekerja secara timpang dalam konteks kolonial dan masa perang.

Tulisan Imtiyaz Putri Hanifa yang berjudul “Jalan Menuju UU Perkawinan: Kajian Puitika Kultural Terhadap Cerpen Surat Kabar Isteri Sedar Dan Isteri Indonesia” mengkaji cerpen-cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Isteri Sedar* dan *Isteri Indonesia* dengan pendekatan puitika kultural Stephen Greenblatt. Penelitian ini menempatkan sastra koran sebagai artefak budaya yang berperan aktif dalam membentuk kesadaran sosial perempuan pribumi pada era Pergerakan Nasional. Melalui analisis atas aspek kepengarangan, historisitas teks, dan tekstualitas historis, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merepresentasikan persoalan perkawinan, tetapi juga ikut mengartikulasikan wacana hukum dan advokasi sosial yang berkontribusi pada proses menuju lahirnya Undang-Undang Perkawinan.

Artikel “From Monstrous to Idealized: The Evolution of Vampire Physical Masculinity in *Dracula*, *Interview with The Vampire*, and *Twilight*” tulisan Siswantia Sar, Muhammad Fadli Muslimin, Achmad Zaki, dan Muhammad Tahir membahas perubahan cara tubuh vampir laki-laki direpresentasikan dalam sastra dari waktu ke waktu, dengan membandingkan tiga novel: *Dracula*, *Interview with the Vampire* dan *Twilight*. Dengan kerangka feminisme maskulinitas, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukan sekadar variasi cerita, melainkan cerminan pergeseran nilai budaya dan konstruksi sosial tentang maskulinitas. Tubuh vampir dipahami sebagai arena negosiasi antara kuasa, hasrat, dan norma gender sesuai konteks zamannya.

Artikel bertajuk “Representasi Konsep Bibit, Bebet, Bobot dalam Memilih Pasangan dan Konflik Status Sosial dalam Serat Prabangkara: Kajian Antropologi Karin Barber” tulisan Sukmana Argo R.D, Suwardi Endraswara dan Sri Harti Widyastuti membahas bagaimana *Serat Prabangkara* menggunakan konsep bibit, bebet, bobot untuk mengatur relasi pernikahan dan mempertahankan hierarki sosial dalam masyarakat Jawa. Dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra Karin Barber, penelitian ini memaknai *Serat Prabangkara* sebagai tindakan sosial, yakni teks yang secara aktif mempertahankan tatanan feodal. Konsep bibit, bebet, dan bobot tidak berfungsi sebagai ajaran moral yang netral, tetapi sebagai alat kultural untuk membatasi pernikahan lintas kelas dan menegaskan siapa yang dianggap layak atau tidak layak

secara sosial.

Artikel berjudul “Pluralitas Realitas Suara dalam Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty (Dialogisme Mikhail Bakhtin)” tulisan Arjun S, Aslan Abidin, dan Suarni Syam Saguni membahas novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan menggunakan teori dialogisme Mikhail Bakhtin. Penelitian ini mengkaji bagaimana realitas dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* dibangun melalui keberagaman suara tokoh, khususnya dalam relasi konflik, perlawanan, dan pembalikan tatanan sosial. Kerangka teori yang digunakan adalah dialogisme Mikhail Bakhtin dengan fokus pada konsep polifoni (kesetaraan suara) dan karnaval (pembalikan hierarki dan norma). Penelitian ini menunjukkan bahwa realitas naratif tidak dibentuk oleh satu suara dominan, tetapi oleh perjumpaan kesadaran-kesadaran yang otonom dan setara.

Temuan-temuan yang dihadirkan dalam edisi ini diharapkan tidak berhenti sebagai akumulasi pengetahuan akademik, tetapi turut memperluas cara pandang pembaca dalam memahami relasi antara sastra dan realitas sosial. Akhirnya, semoga hasil-hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kepekaan intelektual sekaligus refleksi kemanusiaan sehingga sastra tidak hanya memperkaya wacana keilmuan, tetapi juga pengalaman batin pembacanya.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BEBESTARI

Redaksi *Atavisme* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bebestari yang telah mereviu artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Atavisme*, 28 (1), 2025. Mitra bebestari itu adalah sebagai berikut.

Prof. Dr. Novi Anoerajekti, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Mu'jizah, M.Hum. (Badan Litbang, Kementerian Agama, Jakarta)

Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum. (Universitas Islam Negeri Malang, Malang)

Dr. Dwi Susanto, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret, Surakarta)

Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Heksa Biopsi Puji Hastuti, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Yulitin Sungkowati, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

ATAVISME

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

DDC 809.380 107

Moh. Atikurrahman (Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya)

Trem sebagai Miniatur Kota Kolonial dalam *Kota-Harmoni* Karya Idrus: Transportasi Modern, Mobilitas Tersegregasi, Relasi Kuasa Urban

Atavisme, 28 (1), 2025, 1-14

Penelitian ini merumuskan bagaimana narasi trem tentang bau, tempat duduk, tiket, dan interupsi merepresentasikan stratifikasi dan segregasi; bagaimana tatanan spasial internal trem mengonfigurasi ulang dan mengganggu ruang-waktu perkotaan; dan bagaimana representasi ini beresonansi dengan, atau memperumit, pola historis modernisasi transportasi dan diferensiasi sosial di kota-kota Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memperlakukan teks fragmen *Kota-Harmoni* sebagai arsip simbolis pengalaman urban pada masa penjajahan. Studi ini menggunakan tiga konsep, yakni (1) distansiasi ruang-waktu Giddens, (2) kompresi ruang-waktu dan urbanisasi kapitalis Harvey, serta (3) transportasi sebagai medan kecepatan yang terdiferensiasi Khususairi dan Colombijn. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompartemen trem memadatkan berbagai hierarki—pembagian kelas formal, ekspektasi rasial, dan perbedaan status lokal—menjadi satu lokasi yang bergerak. Gesekan sehari-hari terkait terasi, tempat duduk, dan penundaan menampilkan rezim pemerintahan kolonial dan masa perang yang abstrak. Teks ini sekaligus menarasikan krisis ruang-waktu pada lingkungan perkotaan yang terkompresi, ketika sebuah perjalanan melalui trem menjadi medan stratifikasi sosial serta mengungkap akses yang tidak merata terhadap kecepatan, kenyamanan, dan kendali atas pergerakan.

DDC 809.141 05

Imtiyaz Putri Hanifa (Universitas Gadjah Mada)

Jalan Menuju UU Perkawinan: Kajian Puitika Kultural terhadap Cerpen Surat Kabar *Isteri Sedar* dan *Isteri Indonesia*

Atavisme, 28 (1), 2025, 15-33

Tulisan ini mengkaji bagaimana cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Isteri Sedar* dan *Isteri Indonesia* merepresentasikan realitas sosial perkawinan perempuan pribumi pada era Pergerakan Nasional. Kajian ini menelusuri bagaimana wacana sastra tersebut turut membentuk kesadaran sosial dan wacana hukum yang kelak berperan dalam proses menuju lahirnya Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan puitika kultural Stephen Greenblatt, yang memfokuskan kajian pada aspek kepengarangan (*self-fashioning*), historisitas teks, dan tekstualitas historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Toeroen Harga” dan “Nasibnja Alfiah” ditulis secara anonim dan dimuat dalam dua koran yang berbeda, merepresentasikan aspek kepengarangan organisasi, historisitas teks, dan tekstualitas historis dalam hal mengangkat isu-isu perempuan pribumi pada masa itu, terutama yang berkaitan dengan regulasi perkawinan. Akhirnya, hubungan antara karya sastra, sejarah, dan kondisi sosial-politik dalam konteks pergerakan perempuan pada era Pergerakan Nasional tampak dari peran sastra koran yang mengamplifikasi suara organisasi-organisasi dalam merespons isu perkawinan pada masa itu.

DDC 809.373 07

Siswantia Sar, Muhammad Fadli Muslimin, Achmad Zaki, Muhammad Tahir (Progam Studi Kajian Sastra dan Budaya, Institut Seni

Budaya Indonesia Aceh)
From Monstrous to Idealized: The Evolution of Vampire Physical Masculinity in *Dracula*, *Interview with The Vampire*, and *Twilight*
Atavisme, 28 (1), 2025, 34-44

Penelitian ini membahas evolusi maskulinitas tubuh vampir dalam tiga novel dari periode yang berbeda, yaitu *Dracula* (1897) karya Bram Stoker, *Interview with the Vampire* (1976) karya Anne Rice, dan *Twilight* (2005) karya Stephenie Meyer. Kajian ini menelusuri bagaimana representasi tubuh vampir mengalami transformasi dari sosok yang menyeramkan dan mengintimidasi menjadi sosok yang manusiawi dan ideal, sejalan dengan perubahan budaya dalam konstruksi maskulinitas. Dengan menggunakan kerangka teori feminisme maskulinitas, penelitian ini menganalisis bagaimana perubahan penggambaran vampir laki-laki mencerminkan pergeseran pandangan sosial terhadap kekuatan, keindahan, dan ekspresi emosional pria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam fiksi vampir berevolusi dari dominasi dan ketakutan dalam *Dracula*, menuju introspeksi dan kepekaan dalam *Interview with the Vampire*, hingga akhirnya mencapai bentuk ideal yang romantis dalam *Twilight*. Transformasi ini menunjukkan bahwa figur vampir terus beradaptasi dengan idealisasi kontemporer terhadap gender, kekuasaan, dan hasrat.

DDC 306.095 98
Sukmana Argo R.D., Suwardi Endraswara, Sri Harti Widyastuti (Universitas Negeri Yogyakarta)
Representasi Konsep Bibit, Bebet, Bobot dalam Memilih Pasangan dan Konflik Status Sosial dalam Serat Prabangkara: Kajian Antropologi Karin Barber
Atavisme, 28 (1), 2025, 45-56

Penelitian ini mengkaji Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra Karin Barber untuk melihat bagaimana teks berfungsi sebagai "tindakan sosial" dalam konteks pernikahan Jawa. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan

bahwa teks tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankan batas-batas sosial. Ada tiga temuan utama: pertama, penolakan pernikahan dalam cerita digunakan untuk menegaskan batas antara bangsawan dan rakyat biasa; kedua, konsep bibit, bebet, bobot tidak hanya menjadi nasihat etis, tetapi juga dipakai sebagai alat politik untuk menjaga kemurnian keturunan dan mempertahankan kekuasaan; dan ketiga, teks menunjukkan adanya tarik-menarik antara keinginan pribadi tokoh dan aturan sosial, yang pada akhirnya membuat tokoh harus tunduk pada tatanan feodal. Dengan demikian, Serat Prabangkara berfungsi sebagai instrumen budaya yang menanamkan pentingnya menjaga harmoni dan hierarki sosial daripada memenuhi keinginan individu.

DDC 801.957
Arjun S., Aslan Abidin, Suarni Syam Saguni (Universitas Negeri Makassar)
Pluralitas Realitas Suara dalam Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty (Dialogisme Mikhail Bakhtin)
Atavisme, 28 (1), 2025, 57-69

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi realitas melalui konsep kronotop, polifoni, dan karnaval dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* tahun 2007 karya Farida Susanty menggunakan teori dialogisme Mikhail Bakhtin. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan menganalisis unsur dialogis. Penelitian ini secara menyeluruh memeriksa unsur naratif novel yang terindikasi merepresentasikan realitas melalui konsep polifoni dan karnaval. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya representasi realitas polifoni dari kesadaran tokoh untuk berinteraksi melawan dominasi suara meletakkan suara tunggal dalam kedudukan otonom. Suara dari pluralitas pandangan dunia tokoh membentuk realitas polifoni terhadap kesetaraan. (2) adanya representasi karnaval yang ditunjukkan sikap tokoh dalam menentang tatanan dan norma, meruntuhkan hierarki dan profanasi, serta membalikkan situasi aneh menjadi hal yang normal. Realitas karnaval direpresentasi melalui kebebasan tanpa

adanya batasan yang kaku dan mengekang pada suara tokoh. Simpulan penelitian ini membuktikan adanya representasi realitas melalui polifonik dan karnaval yang sepenuhnya membangun dunia tokoh yang independen yang berusaha memperjuangkan ideologi dengan bebas.

ATAVISME

Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

DDC 809.380 107

Moh. Atikurrahman (Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya)

Trem sebagai Miniatur Kota Kolonial dalam *Kota-Harmoni* Karya Idrus: Transportasi Modern, Mobilitas Tersegregasi, Relasi Kuasa Urban

Atavisme, 28 (1), 2025, 1-14

This article examines how tram narratives of smell, seating, ticketing, and interruption represent stratification and segregation; how the tram's internal spatial order reconfigures and disrupts urban time-space; and how these representations resonate with, or complicate, historical patterns of transport modernisation and social differentiation in Indonesian cities. The study employs a qualitative and sociology-of-literature approach, treating *Kota-Harmoni* as a symbolic archive of urban experience. Through close reading it mobilises three interlocking concepts: Giddens's time-space distanciation, Harvey's time-space compression and capitalist urbanisation, and Khusyairi and Colombijn's notion of transport as a field of differentiated velocities. The analysis shows that the tram compartment condenses multiple hierarchies—formal class divisions, racialised expectations, and local status distinctions—into a single moving locale. Everyday frictions over terasi, seating, and delay materialise abstract colonial and wartime regimes of governance. The text simultaneously narrates a crisis of compressed urban time-space, as formerly reliable journeys become precarious and stratified, and reveal uneven access to speed, comfort, and control over movement.

DDC 809.141 05

Imtiyaz Putri Hanifa (Universitas Gadjah Mada)

Jalan Menuju UU Perkawinan: Kajian Puitika Kultural terhadap Cerpen Surat Kabar *Isteri Sedar* dan *Isteri Indonesia*

Atavisme, 28 (1), 2025, 15-33

This paper examines how short stories published in the newspapers *Isteri Sedar* and *Isteri Indonesia* represent the social realities of indigenous women's marriages during the National Movement era. This study explores how this literary discourse helped shape social awareness and legal thought, which later played a role in the process leading to the enactment of the Marriage Law in Indonesia. This research employs a qualitative method using Stephen Greenblatt's cultural poetics approach, which focuses on the aspects of self-fashioning, the historicity of the text, and the textuality of history. The results show that the short stories "Toeroen Harga" and "Nasibnja Alfiah", both written anonymously and published in two different newspapers, reflect the aspects of organizational self-fashioning, the historicity of the text, and the textuality of history in addressing issues concerning indigenous women at that time, particularly those related to marriage regulations. Finally, the relationship between literary works, history, and socio-political conditions in the context of the women's movement during the National Movement era can be seen from the role of newspaper literature in amplifying the voices of organisations in responding to marriage issues at that time.

DDC 809.373 07

Siswiantia Sar, Muhammad Fadli Muslimin, Achmad Zaki, Muhammad Tahir (Progam Studi Kajian Sastra dan Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh)

From Monstrous to Idealized: The Evolution of Vampire Physical Masculinity in *Dracula*, *Interview with The Vampire*, and *Twilight*
Atavisme, 28 (1), 2025, 34-44

This study examines the evolution of vampire physical masculinity in three novels from different periods: *Dracula* (1897) by Bram Stoker, *Interview with the Vampire* (1976) by Anne Rice, and *Twilight* (2005) by Stephenie Meyer. It explores how representations of the vampire body transform from monstrous and intimidating to humanized and idealized, reflecting broader cultural shifts in the construction of masculinity. Using the theoretical framework of feminist masculinity, this research analyzes how changing portrayals of male vampires mirror shifting social attitudes toward male strength, beauty, and emotional expression. The findings reveal that masculinity in vampire fiction evolves from dominance and fear in *Dracula*, to introspection and sensitivity in *Interview with the Vampire*, and ultimately to romanticized perfection in *Twilight*. This transformation demonstrates how the vampire figure continues to adapt to contemporary ideals of gender, power, and desire.

DDC 306.095 98

Sukmana Argo R.D., Suwardi Endraswara, Sri Harti Widyastuti (Universitas Negeri Yogyakarta)

Representasi Konsep Bibit, Bebet, Bobot dalam Memilih Pasangan dan Konflik Status Sosial dalam Serat Prabangkara: Kajian Antropologi Karin Barber
Atavisme, 28 (1), 2025, 45-56

This research examines Serat Prabangkara by Ki Padmasusastra using Karin Barber's literary anthropology approach to see how the text functions as a "social action" in the

context of Javanese marriage. Using qualitative descriptive methods, this research found that texts not only tell stories, but also play an active role in maintaining social boundaries. There are three main findings. First, the rejection of marriage in the story is used to emphasize the boundaries between nobles and commoners. Second, the concept of seed, bebet, weight is not only an ethical advice, but is also used as a political tool to maintain the purity of offspring and maintain power. Third, the text shows that there is a tug-of-war between the character's personal desires and social rules, which ultimately forces the character to submit to the feudal order. Thus, Serat Prabangkara functions as a cultural instrument that instills the importance of maintaining social harmony and hierarchy rather than fulfilling individual desires.

DDC 801.957

Arjun S., Aslan Abidin, Suarni Syam Saguni (Universitas Negeri Makassar)

Pluralitas Realitas Suara dalam Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty (Dialogisme Mikhail Bakhtin)
Atavisme, 28 (1), 2025, 57-69

This study aims to reveal the representation of reality through the concepts of chronotope, polyphony, and carnival in the 2007 novel *Dan Hujan Pun Berhenti* (And Then the Rain Stopped) by Farida Susanty using Mikhail Bakhtin's theory of dialogism. This type of research uses qualitative description by analyzing dialogical elements. This study thoroughly examines the narrative elements of the novel that are indicated to represent reality through the concepts of polyphony and carnival. The results of this study are (1) the existence of a polyphonic representation of reality from the characters' awareness to interact against the dominance of voice, placing a single voice in an autonomous position. The voices of the characters' plurality of worldviews form a polyphonic reality of equality. (2) There is a carnival representation shown in

the characters' attitudes in opposing order and norms, destroying hierarchy and profanity, and turning strange situations into normal ones. Carnival reality is represented through freedom without rigid and restrictive limitations on the characters' voices. The conclusion of this study proves the existence of the representation of reality through polyphony and carnival, which fully construct an independent world of characters who strive to fight for ideology freely.
